

PERCEPATAN KETRAMPILAN MEMBACA AL-QUR'AN DI SEKOLAH MELALUI METODE BIL-HIKMAH

Udin Supriadi, Munawar Rahmat

(Dosen Jurusan MKDU
FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia)

ABSTRAKSI

Banyaknya siswa yang buta huruf Al-Qur'an, tidak adanya metode cepat membaca Al-Qur'an, dan tidak adanya model manajemen pemberantasan buta-huruf Al-Qur'an, merupakan masalah akut sejak lebih dari sepuluh tahun yang lalu. Belakangan terdapat metode Bil-Hikmah, suatu metode cepat membaca Al-Qur'an bagi segala umur.

Metode Bil-Hikmah mengambil keunggulan dua metode induknya. Dari Baghdadiyah diambil keunggulan "struktur huruf dan bacaan", dan dari Shautiyah diambil keunggulan "bacaan langsung tanpa mengeja". Dengan menggunakan prinsip pedagogis, psikologi belajar, dan manajemen model Kutub, hasilnya terbukti sangat efektif dan efisien. Dalam waktu yang relatif singkat para siswa terbukti cepat pintar membaca Al-Qur'an.

Kata kunci: Cepat membaca Al-Qur'an, Metode Bil-Hikmah, siswa dan segala umur.

I. PENDAHULUAN

Mengaji, terutama belajar membaca Al-Qur'an di waktu Maghrib dan Shubuh merupakan kebiasaan anak-anak Muslim tempo dulu. Biasanya anak-anak mengaji itu sambil bermain-main. Jadi, kegiatan mengaji disamping sebagai aktivitas belajar juga merupakan suatu hiburan.

Akhir Tahun 1970-an informasi melalui media televisi mulai memasuki kampung-kampung dan rumah-rumah di pedesaan. Waktu Maghrib, sebagai waktu yang biasanya paling banyak dihadiri anak-anak untuk mengaji, justru merupakan acara televisi yang

paling menarik untuk ditonton. Perang antara mengaji dan menonton televisi saat itu dimenangkan oleh acara televisi. Seiring dengan berkurangnya jumlah guru ngaji dan tempat mengaji, anak-anak Muslim pun banyak yang tidak bisa membaca Al-Qur'an.

Akhir tahun 1980-an dapat dikatakan era baru dalam mengaji. Dengan munculnya Metode Iqra yang diresmikan oleh Menteri Agama RI saat itu, Bapak Prof. Munawir Syadzali, guru-guru mengaji dididik secara besar-besaran melalui Penataran Metode Iqra. Dan tempat-tempat mengaji pun bermunculan dengan model

baru – Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (TKA) dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) – tentu dengan manajemen baru. Hasilnya luar biasa. Bila sebelumnya jumlah siswa SD-SLTP yang pintar membaca Al-Qur'an hanya sekitar 10%, dengan munculnya metode Iqra ini jumlah siswa yang pintar membaca Al-Qur'an dapat didongkrak menjadi sekitar 30%, suatu peningkatan yang luar biasa.

Hingga awal tahun 2000-an, jumlah siswa SD-SLTP yang pintar membaca Al-Qur'an masih bertahan, sekitar 30%. Dan mereka yang pintar membaca Al-Qur'an itu adalah mereka yang pernah memasuki TKA dan TPA. Artinya, para siswa yang tidak pernah memasuki TKA dan TPA hingga tamat SMU pun, bahkan hingga menjadi mahasiswapun, tidak pernah bisa membaca Al-Qur'an.

Persoalannya, mau dibagaimakan para siswa yang tidak pernah memasuki TKA dan TPA tersebut?

Satu-dua orang Kepala Sekolah yang merasa resah dengan kondisi demikian sangat berkeinginan mengentaskan buta huruf Al-Qur'an para siswanya. Tapi hasilnya selalu kurang memuaskan. Guru-guru Agama pun – terutama Guru Agama SD – dengan memanfaatkan rencana dan jadwal pengajaran berusaha mengajarkan membaca Al-Qur'an, tapi hasilnya-pun belum maksimal.

Tampaknya dibutuhkan suatu metode membaca Al-Qur'an yang lebih instan dan model manajemen yang cocok untuk memberantas buta huruf Al-Qur'an di sekolah.

Metode Bil-Hikmah justru lahir dari keresahan kondisi kemampuan baca Al-Qur'an para siswa (dan mahasiswa). Dengan mengambil keunggulan dua metode induknya - Baghdadiyah dan Shau-tiyah - juga dengan menggunakan prinsip pedagogis, psikologi belajar, dan manajemen model Kitab, Metode Bil-Hikmah terbukti merupakan metode membaca Al-Qur'an yang paling cepat untuk saat ini (Perhatikan Tabel 1 pada Bagian Utama) dan paling cocok digunakan di sekolah, mulai SD hingga Universitas.

Artikel ini bertujuan mengenalkan Metode Bil-Hikmah dengan segala keunggulannya, Pelatihan Bil-Hikmah untuk menguasai metodologi dan manajemen Bil-Hikmah di Sekolah, serta keberhasilan Metode Bil-Hikmah dalam memberantas buta huruf Al-Qur'an di sekolah.

Metode yang digunakan dalam memberantas buta huruf Al-Qur'an di sekolah melalui Metode Bil-Hikmah lebih merupakan "*School Action Research*" dan "*Class Room Action Research*". Sebagai mitra *Action Research* adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru-guru Agama dan Pembina Keagamaan, dan kadang-kadang dibantu oleh Tim Instruktur Program Pintar Baca Al-Qur'an (PPBQ) Yayasan Baitul Hikmah Indonesia (YBHI). Dalam *Action Research* yang dilakukan, pihak PPBQ merupakan pihak pertama yang melakukan riset dan menyadar kan pihak sekolah tentang kondisi riil para siswanya. Setelah menyadari, baru kemudian

dilakukan *action*, sesuai dengan kondisi SDM sekolah.

Artikel ini sangat bermanfaat bagi meningkatkan kualitas Iman dan Takwa di Sekolah, paling tidak dalam memberantas buta huruf Al-Qur'an para siswa. Pihak Sekolah dapat memanfaatkan temuan-temuan yang dimuat dalam artikel, bahkan memanfaatkannya secara langsung di sekolahnya. Diharapkan Kepala Sekolah, bersama Dewan Sekolah (kalau sudah ada) dapat melakukan eksperimentasi untuk memberantas beberapa kelas, sebelum memberlakukan bagi seluruh siswa. Bahkan dalam tahun ajaran baru dapat disusun Rencana Anggaran, Pendapatan, dan Belanja Sekolah (RAPBS) dengan memasukkan Program Pintar Baca Al-Qur'an (PPBQ).

II. Menenal Metode Bil-Hikmah

1. Sekilas Metode Bil-Hikmah

Secara umum terdapat dua metode induk membaca Al-Qur'an, yaitu Baghdadiyah dan Shauthiyah. Ciri utama metode Baghdadiyah adalah mengenalkan nama-nama huruf hijaiyah dan mengeja. Metode ini telah berhasil mengantarkan kaum Muslimin pintar membaca Al-Qur'an. Hanya saja waktunya sangat lama.

Metode Shautiyah mendobrak metode Baghdadiyah dengan cara mengajarkan langsung huruf-huruf hijaiyah yang bersyikal, tanpa

mengejanya. Puluhan buku panduan metode Shautiyah bertebaran. Tapi, yang berhasil mengantarkan kaum Muslimin pintar membaca Al-Qur'an hanya satu-dua atau beberapa metode saja. Dan waktu belajarnya relatif lebih singkat.

Metode Bil-Hikmah mengambil keunggulan metode Baghdadiyah dalam mengenalkan struktur huruf hijaiyah dan keunggulan metode Shautiyah dalam mengajarkan huruf yang bersyikal tanpa mengejanya. Hasilnya, terbukti sangat efektif dan efisien.

2. Keunggulan Metode

Bil-Hikmah

Keunggulan suatu metode mengajar "membaca Al-Qur'an" harus diukur dari dua kriteria utama, yakni efektif dan efisien. Dari segi efektivitas, metode mengajar itu harus mengantarkan para siswa pintar membaca Al-Qur'an; dan dari segi efisiensi, metode mengajar itu harus mengantarkan para siswa pintar membaca Al-Qur'an dalam waktu yang relatif singkat.

Metode Bil-Hikmah bukan hanya efektif, yakni telah mengeluarkan banyak Alumni yang pintar membaca Al-Qur'an, tapi juga efisien, yakni waktu belajarnya relatif singkat. Hasil uji coba selama lebih dari lima tahun menghasilkan data sebagai berikut:

Tabel 1:
Tingkat Percepatan Membaca Al-Qur'an Metode Bil-Hikmah

TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH PERTEMUAN	RATA-RATA
1. TK	60-68 x Pertemuan	64 x Pertemuan
2. SD (Kelas 1-3)	44-60 x Pertemuan	52 x Pertemuan
3. SD (Kelas 4-6)	32-44 x Pertemuan	38 x Pertemuan
3. SLTP	24-32 x Pertemuan	28 x Pertemuan
4. SMU/SMK	16-24 x Pertemuan	20 x Pertemuan
5. Mahasiswa	12-16 x Pertemuan	14 x Pertemuan

Mengapa metode Bil-Hikmah cepat mengantarkan para siswa pintar membaca Al-Qur'an? Hasil penelitian berulang-ulang menemukan beberapa penyebabnya, di antaranya: (1) dikenalkannya keseluruhan huruf Hijaiyah, sebagai kunci awal mengenal Al-Qur'an, (2) digunakannya sistem "himpunan" bentuk dan bunyi huruf, (3) ditemukannya urutan struktur bacaan dari yang mudah hingga yang sukar, dan (4) dipangkasnya beberapa latihan yang mubazir. Oleh karena itu, Buku Panduan Metode Bil-Hikmah hanya terdiri dari 3 jilid tipis "Metode Cepat Membaca Al-Qur'an".

Keunggulan lain dari Metode Bil-Hikmah adalah dipadukannya pengajaran "membaca" dengan "menulis". Faktor ini pun terbukti turut mempercepat kepintaran siswa membaca Al-Qur'an. (Buku Panduan Menulis Metode Bil-Hikmah hanya satu jilid).

3. Landasan dan Prinsip Metode Bil-Hikmah

Metode Bil-Hikmah memiliki landasan historis, filosofis, dan ilmiah yang cukup kokoh. Metode ini tetap melestarikan struktur huruf sudah berabad-abad dibudayakan -huruf Hijaiyah yang

lewat Metode Baghdadiyah dalam proses pengajaran Al-Qur'an. Pengenalan struktur ini dipandang sangat penting, karena para murid sejak awal belajar sudah mengetahui berapa banyak Huruf Hijaiyah yang harus mereka kuasai. Berbeda dengan metode yang tidak mengenalkan struktur, para pelajar akan kebingungan, sampai kapankah mereka akan belajar mengenali satu persatu huruf Hijaiyyah itu. Bagi anak kecil mungkin saja tidak begitu bermasalah, tapi bagi pelajar tingkat dewasa tujuan belajar itu justru merupakan motivator. Dan syarat suatu tujuan haruslah jelas arah yang hendak dikejanya. Di sinilah justru Bil-Hikmah mengambil segi keunggulan struktur huruf Hijaiyah dari metode Baghdadiyah.

Penegasan Struktur Huruf-huruf Hijaiyah dalam metode Bil-Hikmah bukan hanya karena aspek historis, tetapi juga mengandung filosofi yang cukup mengandung filosofi yang cukup memperkenalkan struktur ini, di antaranya dalam surat-surat yang dimulai dengan huruf-huruf Hijaiyah, seperti Alif-Lam-Mim. Surat yang dimulai dengan Huruf-huruf Hijaiyah ini terdapat dalam 29 Surat. Ayat-ayat Huruf ini mengandung implikasi

filosofis, bahwa pendidikan baca-tulis Al-Qur'an perlu mengenalkan Struktur Huruf Bahasa Al-Qur'an. Tentang struktur ini akan dibahas lebih lanjut dalam prinsip-prinsip metodologi Bil-Hikmah sekarang ini.

Segi-segi ilmiah metode Bil-Hikmah cukup banyak, yang dalam kajian ini diistilahkan dengan prinsip-prinsip Metode Bil-Hikmah.

Prinsip pertama, bagaimana telah disebutkan adalah terstruktur. Huruf-huruf Hijaiyah dihimpun dalam satu struktur, demikian juga huruf di Awal, di Tengah, dan di Akhir kalimat, termasuk juga bacaan panjang A-I-U distrukturkan dalam satu tabel khusus. Dengan cara seperti ini, maka buku Bil-Hikmah sangat mudah dipelajari, karena tampak cukup sederhana. Buktinya, buku Cara Baca Bil-Hikmah hanya terdiri dari 3 jilid kecil dan tipis.

Prinsip kedua, sistem himpunan akan memudahkan pengenalan dan penghapalan bentuk-bentuk huruf yang sama. Dalam teori mengajar, satuan-satuan yang sama perlu dikumpulkan dalam satu himpunan. Matematika dasar mengajarkan sistem himpunan ini. Sejak awal, Buku Bil-Hikmah membuat himpunan-himpunan Huruf Hijaiyah. Misalnya, huruf-huruf ba-ta-sta merupakan satu himpunan, sebagaimana JA-Ha-Kha merupakan satu himpunan juga. Dan seterusnya.

Prinsip ketiga, meng-asosiasi-kan huruf hijaiyah dengan benda-benda yang mudah dikenali siswa akan memudahkan ingatan terhadap huruf-huruf yang perlu dihapal-

kannya. Pendekatan *Asosiasi* dalam hal ini diterapkan terhadap himpunan huruf. Jadi lebih mudah, karena jumlah himpunan jelas sekali lebih sedikit ketimbang jumlah juruf Hijaiyah. Dalam buku Bil-Hikmah, himpunan huruf di-asosiasikan dengan benda, binatang, atau anggota badan. Metode Asosiasi ini ternyata sangat penting dalam memudahkan mengingat dan menghafal sesuatu. Malah tidak kurang dari Bobbi de Porter, pioner dan pencetus "Quantum Learning" menekankan pentingnya metode asosiasi ini.

Prinsip kedua dan ketiga tersebut diaplikasikan dalam Buku 1 Bil-Hikmah, sehingga pelajar pemula akan dengan mudah mengenali, memahami, dan menghafal ke-28 huruf Hijaiyah yang ber-syakaL.

Prinsip keempat, fleksibilitas. Prinsip ini sangat membantu siswa yang lamban ataupun siswa yang cerdas dan orang dewasa untuk menyesuaikan diri dengan kecepatan belajarnya masing-masing. Buku 1 Bil-Hikmah oleh siswa yang cerdas dan orang dewasa bisa dikuasai dalam waktu yang singkat, karena cukup mempelajari dua halaman saja. Adapun anak kecil dan anak yang lamban perlu mempelajari seluruh halaman buku. Prinsip inilah yang justru memungkinkan buku Bil-Hikmah menjadi pegangan utama anak kecil ataupun orang dewasa.

Prinsip kelima, kesamaan bunyi. Dalam Ilmu Tajwid, Alif-Lam Qamariyah dan Syamsiyah diajarkan dalam satu topik bahasan, bacaan Sukun dan Tasydid

merupakan satu topik bahasan dengan Syakal. Dalam Bil-Hikmah, sesuai dengan nalar-logis ataupun hasil *action research* menunjukkan hal lain, yakni menyatukan kesamaan bunyi. Bacaan Alif-Lam Qamariyah adalah mirip dengan bacaan Sukun, dan bacaan Alif-Lam Syamsiyah mirip dengan bacaan Tasydid. Oleh karena itu kedua cara baca itu diurutkan menjadi: (1) Bacaan Sukun, (2) Bacaan Alif-Lam Qamariyah, (3) Bacaan Tasydid, dan (4) Bacaan Alif-Lam Syamsiyah.

Prinsip keenam, drill untuk huruf-huruf yang memiliki kemiripan bunyi dan penghalusan bacaan. Bacaan A di-drill supaya beda benar dengan 'A, SA dengan Sha dan Sya, dan lain-lain. Termasuk drill untuk menghaluskan huruf-huruf yang kritis, yang disajikan dalam halaman terakhir Buku 3.

Prinsip ketujuh, menggabungkan pengajaran membaca dengan menulis. Hasil *action research* membuktikan bahwa mempelajari sekaligus membaca dan menulis Al-Qur'an justru lebih mempercepat kemampuan membaca sekaligus menulis Al-Qur'an. Prinsip ini terutama untuk siswa TK Besar ke atas.

4. Profil Metode Bil-Hikmah

Metode Bil-Hikmah lebih merupakan metode eklektik, dalam hal ini mengambil sisi-sisi keunggulan dari metode Shautiyah tanpa meninggalkan atau membuang keunggulan-keunggulan dari metode Baghdadiyah.

Pendekatan utama metode Bil-Hikmah adalah Shautiyah, yakni

mengajarkan Al-Qur'an tanpa menjeja. Tapi keunggulan struktur dari metode Baghdadiyah tetap dipertahankan. Metode Bil-Hikmah secara ketat memulainya dengan memperkenalkan (baca: menghapal) ke 28 huruf Hijaiyah, tapi tanpa menjejanya.

Untuk lebih memahami landasan teoritis metode Bil-Hikmah, terlebih dahulu perlu diperkenalkan profil bukunya.

Buku Bil-Hikmah terdiri atas 4 jilid, yakni sebanyak 3 jilid kecil dan tipis *Cepat Membaca Al-Qur'an* dan 1 jilid *Cepat Menulis Al-Qur'an*. Buku 1 dan 2 hanya terdiri dari 22 halaman, Buku 3 agak tebal, yakni 34 halaman; dan Buku *Cepat Membaca Al-Qur'an* 34 halaman.

Buku 1 Bil-Hikmah dimulai dengan memperkenalkan ke 28 huruf Hijaiyah yang bersyakal A, yakni: A-Ba-Ta-Tsa, Ja-Ha-Kha, Da-Dza, Ra-Za, dan seterusnya hingga Ha-Wa-Ya.

Mungkin, sekilas sulit membedakan Buku Bil-Hikmah dari buku lainnya yang menggunakan pendekatan Shautiyah, selain bukunya yang sangat tipis. Tapi, jika ditelaah dengan seksama perbedaannya cukup jauh. Buku-buku lain memang memperkenalkan ke 28 huruf Hijaiyah ini dan memulainya dengan syakal A. Tapi buku-buku lain tidak menggunakan pendekatan struktur. Misalnya, pelajaran pertama memperkenalkan 2 huruf Hijaiyah bersyakal A, yaitu A dan Ba. Hari keduanya Ta dan Tsa. Hari ketiganya Ja. Hari keempatnya Ha dan Kha, dan seterusnya. Tampak, tanpa struktur sama sekali. Buku Bil-Hikmah

justru menggunakan pendekatan struktur Baghdadiyah. Karena itu, huruf-huruf yang memiliki *kesamaan bentuk* diajarkan dalam 1-Himpunan, seperti pada contoh di atas.

Selain itu buku Bil-Hikmah menggunakan Metode *Asosiasi*, yaitu mengasosiasikan bentuk huruf dengan benda, binatang atau anggota badan. Misal, huruf A disosiasikan dengan *piring mangkok*. Huruf Ja-Ha-Kha diasosiasikan dengan *burung merpati* (yang siap terbang), dan huruf Da-Dza diasosiasikan dengan *tangan menyiku*.

Setelah siswa benar-benar mengenali dan hapal seluruh huruf Hijaiyah yang bersyaka'l-A, kemudian dilanjutkan dengan evaluasi yang lebih merupakan *games* dan pengulangan. Kemudian dilanjutkan dengan memperkenalkan ke-28 huruf Hijaiyah yang bersyaka'l I-U dan An-In-Un.

Bagi orang dewasa atau siswa yang cerdas, Buku 1 ini dapat diajarkan secara cepat, yakni begitu memperkenalkan huruf yang bersyaka'l A, langsung diperkenalkan yang bersyaka'l-An; kemudian I dan In, terus U dan Un.

Buku 2 Bil-Hikmah memperkenalkan ikhtisar huruf hijaiyah sambung. Dimulai dengan memperkenalkan dan memperbandingkan huruf Hijaiyah di awal, di tengah, dan di Akhir kalimat melalui perubahan huruf pada kaki dan bentuk huruf hijaiyah. Di samping itu memperkenalkan juga huruf yang tidak dapat disambung, baik di awal maupun di tengah. Memperkenalkan bacaan sukun

(dibaca mati), pembacaan Alif Lam komariah, bacaan tasdid, bacaan alif lam syamsiyah,. Latihan-latihan dan evaluasi, yang sebelumnya didahului oleh *game-game* untuk merekat hapalan siswa, dan sekaligus evaluasi penguasaan..

Buku Bil-Hikmah jilid 1 memperkenalkan kunci-kunci bacaan panjang dua harkat, seperti wau dengan domah, alif dengan fathah, ya dengan kasrah, tanda fathah berdiri, tanda domah dibalik, tanda kasrah berdiri, wakof dan rambu-rambu bacaan lain dalam al-Quran. Memperkenalkan huruf-huruf kritis yang berdekatan dan sering bertukar dibacanya, melebur bacaan sukun kedalam tasydid dan bacaan panjang yang dibaca pendek takala bertemu dengan nun sukun atau tasydid.

Disamping itu jilid 3 memperkenalkan sketsa bacaan wakaf, kode bacaan (mim) "M" pada harkat sebelumnya, tanda bacaan panjang 6 harkat (~), cara pembacaan huruf di awal surat, evaluasi jilid dan bagian terakhir memperkenalkan strategi menghaluskan makhrajul huruf dengan lagam.

Buku Cepat Menulis al-Qur'an di samping sebagai tempat latihan menulis juga merupakan bimbingan atau petunjuk bagaimana cara memulai menulis huruf hijaiyah. Buku ini secara tidak langsung memberi petunjuk praktis kepada para pengguna melalui tanda panah atau titik. Buku menulis ini merupakan salah satu kelebihan dari metoda Bil-Hikmah yang tidak terdapat dalam metoda-metoda lain. Buku Cepat Menulis Al-Qur'an

Bil - Hikmah dengan Cepat Membaca Al-Qur'an (jilid 1,2 dan 3) satu sama lain saling berkaitan.

Buku ini menampilkan petunjuk praktis cara menulis melalui tanda panah atau titik-titik (arah menulis), menulis dari mulai huruf hijaiyah terpisah, cara penulisan angka, latihan-latihan menulis huruf hijaiyah yang terpisah, cara menyambung huruf hijaiyah dan latihannya, cara membalikkan huruf bertasydid, transliterasi arab latin, serta latihan menulis arab melalui transliterasi arab latin.

Dalam buku ini terdapat 3 baris, hal itu sangat penting dalam latihan menulis huruf hijaiyah, rahasia menulis huruf-huruf hijaiyah terletak pada kaki-kaki huruf, karena itu fungsi kaki huruf sangat penting . Untuk melenturkan tangan dalam menulis huruf Arab, sebelum latihan menulis sebaiknya latihan menulis tiga huruf berikut (Alif, Ba dan Ha).

III. Peta Ketrampilan Siswa Membaca Al-Qur'an

1. Periode 1978-1988

Tahun 1978-1988 dapat dikatakan sebagai dasawarsa kelesuan membaca Al-Qur'an. Suara mengaji Al-Qur'an ba'da Maghrib yang biasa menggema pada tahun-tahun sebelumnya, pada dasawarsa tersebut dapat dikatakan sunyi-senyap. Seiring dengan berkurangnya jumlah guru ngaji, televisi mulai memasuki kampung-kampung dan rumah-rumah. Anak-anak pun tidak mengaji.

Dorongan mengaji sebenarnya tidak merosot. Tapi anak-anak mulai dasawarsa itu menghendaki

program yang instan. Padahal metode membaca Al-Qur'an saat itu masih Baghdadiyah, yakni metode *mengeja*, yang memerlukan waktu lebih dari satu tahun untuk pintar membaca Al-Qur'an. Anak-anak di era sebelumnya tidak begitu merasakan kejenuhan mengaji bertahun-tahun, karena mereka biasanya mengaji sambil bermain-main. Tapi di era ini acara televisi lebih menarik ketimbang permainan anak-anak di masjid. Akibatnya, jumlah peserta pengajian melorot tajam. Anak-anak yang tidak bisa mengaji jumlahnya sangat banyak. Sebagai ilustrasi, jumlah mahasiswa IKIP Bandung (sekarang UPI) yang bisa membaca Al-Qur'an pada tahun 1987-1992 rata-rata hanya sekitar 10%-15%. (Bandingkan dengan sekarang, tahun 2001-2002, yang jumlahnya mencapai rata-rata 50%).

2. Periode 1988 - Sekarang

Dengan diilhami Metode Qira'ati yang menggunakan pendekatan Shautiyah, Ustad As'ad Humam kemudian menyusun dan mengeksperimentasikan Metode Iqra. Hasilnya luar biasa. Anak-anak bisa membaca Al-Qur'an dalam waktu yang relatif lebih singkat dibanding Metode Baghdadiyah.

Pada tahun 1988 Menteri Agama RI saat itu Bapak Prof. Munawir Syadzali di Yogyakarta melantik ribuan santri alumni Metode Iqra, sekaligus meresmikan metode ini sebagai metode membaca Al-Qur'an yang berlaku untuk seluruh Indonesia.

Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (TKA), untuk anak usia TK, dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), untuk anak usia SD, kemudian bermunculan di mana-mana, seperti jamur di musim penghujan. TKA dan TPA pun dibanjiri para santri kecil. Kelesuan belajar membaca Al-Qur'an pun terdorong. Anak-anak menjadi bertambah banyak yang pintar membaca Al-Qur'an.

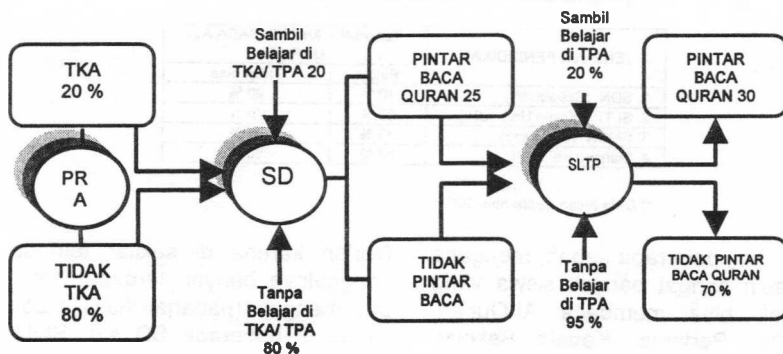
Diperkirakan, saat ini (Tahun 2001-2002) terdapat sekitar 30% siswa SLTP yang pintar membaca Al-Qur'an sebagai produk TKA dan TPA. (jumlah siswa SLTP yang pintar membaca Al-Qur'an bisa berbeda-beda, tergantung sedikit

banyaknya TKA-TPA tempat belajar mengaji).

Sebagai gambaran, berapa banyak siswa yang belajar dan pintar membaca Al-Qur'an dapat diperhatikan Bagian 1.

Dalam Bagan tampak bahwa siswa yang masuk SD (kasus SDN Setiabudhi) terdiri dari mereka yang sudah memasuki TKA (20%) dan belum pernah masuk TKA (80%). Kemudian ketika belajar di SD terdapat sekitar 20% siswa yang sambil belajar di TKA/TPA. Tapi belum disurvei, berapa persen siswa lulusan SD yang pintar membaca Al-Qur'an.

Bagan 1 :
Prosentase Siswa yang Belajar dan Pintar Membaca Al Quran



Siswa yang masuk SLTP (kasus SLTP Korpri Unit UPI) terdiri dari mereka yang sudah pintar membaca Al-Qur'an (25%) dan tidak bisa membaca Al-Qur'an (75%). Dari wawancara dengan siswa kelas 1, ternyata mereka bisa membaca Al-Qur'an bukannya sebagai hasil belajar di SD, melainkan sebagai hasil belajar di TKA/TPA. Diperkirakan kondisi ini mapan, karena dari tambahan para siswa yang sambil belajar membaca Al-Qur'an di TPA (5%), ternyata menghasilkan lulusan SLTP kasus yang pintar membaca Al-Qur'an mencapai 30% (25% belajar di TKA/TPA sebelum memasuki SLTP dan 5% memasuki TPA setelah masuk SLTP).

Bagaimana halnya dengan para siswa yang tidak memasuki

TKA/TPA? Pertanyaan inilah yang harus dijawab.

3. Prosentase Siswa (dan Mahasiswa) yang Pintar Membaca Al-Qur'an Masih Kecil

Walau TKA dan TPA berhasil mengantarkan para santrinya pintar membaca Al-Qur'an, tapi sayangnya tidak semua siswa SD dan SLTP memasuki TKA dan TPA. Akan lebih sulit lagi bagi mereka yang sudah duduk di tingkat SMU dan Universitas.

Berdasarkan survey di dua sekolah dan UPI kasus, siswa kelas 1 dan mahasiswa tingkat pertama yang pintar membaca Al-Qur'an dapat diperhatikan dalam tabel berikut:

Tabel 2: Prosentase Siswa Kelas 1 & Mahasiswa Tingkat Pertama yang Pintar dan Tidak Bisa Membaca Al-Qur'an *)

JENJANG PENDIDIKAN	KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN	
	Pintar	Tidak bisa
1. SDN (Sesibudhi)	10 %	90 %
2. SLTP (Korpri Unit UPI)	25 %	75 %
3. SMUN (Lembang)	35 %	65 %
4. Mahasiswa (UPI)	50 %	50 %

*) Data bulan September 2001

Ada beberapa sebab, mengapa masih sangat banyak siswa yang tidak bisa membaca Al-Qur'an, yaitu: Pertama, Kepala Sekolah umumnya (semuanya?) tidak mengagendakan Program Pintar Baca Al-Qur'an; kedua, walaupun disodorkan program pemberantasan buta huruf Al-Qur'an, Kepala Sekolah umumnya berprasangka (tanpa data) bahwa siswa-siswanya pasti pintar membaca Al-

Qur'an karena di sekitar tempat tinggalnya banyak terdapat tempat mengaji (padahal hasil studi kasus di beberapa SD s.d. SMU menunjukkan, hanya sedikit siswa yang pintar membaca Al-Qur'an); atau berprasangka (juga tanpa data) bahwa program ini pasti sudah dilakukan oleh guru agama (padahal guru agama tidak melakukannya); dan ketiga, guru agama umumnya (semuanya) hanya

mengajarkan membaca Al-Qur'an sesuai jadwal kurikulum, yang tidak pernah berhasil mengantarkan siswa pintar membaca Al-Qur'an.

IV. Metode Bil-Hikmah dan Manajemen Kutab Sebagai Alternatif Percepatan Ketrampilan Membaca Al-Qur'an di Sekolah

Persoalannya, apakah Metode Bil-Hikmah dapat diterapkan di sekolah-sekolah, karena beberapa metode lain pun pernah dicoba diterapkan tetapi hasilnya dapat dikatakan nihil.

Jawabnya, dapat! Bukan hanya karena metodologinya yang memang lebih cepat dibanding metode lain saat ini. Tapi metode ini dikemas dalam suatu manajemen Kutab, dalam bentuk Program Pintar Baca Al-Qur'an (PPBQ).

PPBQ dikemas sedemikian rupa sehingga pihak sekolah bisa menyelenggarakan pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi siswanya secara fleksibel. Bagi sekolah yang memiliki SDM memadai (di bidang

pembelajaran membaca Al-Qur'an), pihak sekolah cukup meminta Tim Manajerial PPBQ melatih SDM mereka. Bagi sekolah yang minim SDM bisa meminta bantuan Tim Manajerial membentuk PPBQ di sekolahnya, dengan biaya yang relatif murah. Dan bagi sekolah yang memiliki separoh SDM, Tim Manajerial PPBQ memperlakukan sekolah sebagai memiliki SDM memadai. Bantuan Instruktur hanya bersifat sementara, hingga terbentuknya Instruktur handal di sekitar sekolahnya.

1. Pelatihan Metode Bil-Hikmah

Untuk bisa mengajarkan Al-Qur'an dengan Metode Bil-Hikmah, ustadz atau guru agama perlu mengikuti Pelatihan Metode Bil-Hikmah. Pelatihan yang dianjurkan adalah Tingkat TRAMPIL (6 hari), atau sekurang-kurangnya Tingkat Dasar (4 hari).

Materi apa saja yang perlu dikuasai ustadz dan guru agama pada setiap tingkatan, dapat diperhatikan dalam tabel berikut:

Tabel 3:
Materi dan Tingkat Pelatihan Metode Bil-Hikmah

MATERI PELATIHAN	TINGKAT PELATIHAN	
	Dasar	Trampil
Landasan Metode Bil-Hikmah	1 x Pert.	2 x Pert.
Cara Mengajarkan Membaca Al-Qur'an Metode Bil-Hikmah	3 x Pert.	5 x Pert.
Cara Mengajarkan Menulis Al-Qur'an Metode Bil-Hikmah	2 x Pert.	3 x Pert.
Simulasi Mengajarkan Membaca Al-Qur'an Metode Bil-Hikmah	4 x Pert.	5 x Pert.
Simulasi Mengajarkan Menulis Al-Qur'an Metode Bil-Hikmah	2 x Pert.	3 x Pert.
Placement Test Membaca Al-Qur'an	1 x Pert.	2 x Pert.
Placement Test Menulis Al-Qur'an	1 x Pert.	1 x Pert.
Manajemen Kutab & administrasi PPBQ	2 x Pert.	3 x Pert.
BANYAK PERTEMUAN	16 x Pert.	24 x Pert.
JUMLAH HARI	4 Hari	6 Hari

* Catatan: 1 x Pertemuan = 100 Menit

2. Placement Test Baca Al-Qur'an

Untuk memetakan berapa banyak siswa yang sudah *pintar* dan *belum* bisa membaca Al-

Qur'an, PPBQ telah membakukan sebuah instrumen yang dikenal dengan *Placement Test Baca Al-Qur'an Bil-Hikmah*, sebagai berikut:

Tabel 4:
Placement Test dan Tingkat Kemampuan Membaca Al-Quran

NO	TINGKAT	POSISI	CIRI UTAMA
1	PRADASAR	TPD	Belum kenal benar atau baru mengenal huruf hijaiyyah mandiri bersyakaI
2	DASAR (TD)	TD-1	Bisa membaca huruf sambung bersyakaI, tapi lambat, dan makhrainya kurang tepat
		TD-2	Bisa membaca huruf sambung bersyakaI, makhrainya relatif benar, tapi tajwidnya banyak salah
3	TRAMPIL (TT)	TT-1	Relatif lancar membaca Al-Quran, dan tajwidnya relatif benar

Berdasarkan hasil *Placement Test* itulah dapat diprediksi, berapa kali pertemuan para siswa akan pintar membaca Al-Qur'an. (Perhatikan kembali Tabel 1).

3. Hasil Action Research: Keunggulan Kompetitif Metode Bil-Hikmah

Pada tahun ajaran 2001-2002 dilakukan *Placement Test*, kemudian *treatment*, membaca Al-Qur'an terhadap siswa kelas 1 (SD,

SLTP, SMU) dan mahasiswa tingkat pertama (UPI). Hasilnya dapat diperhatikan dalam Tabel 5 .

Data dalam tabel 15 menunjukkan , bahwa Metode Bil-Hikmah berhasil mengantarkan para siswa SD dan SLTP (bahkan SMU dan Mahasiswa) menjadi pintar membaca Al-Qur'an. Jumlah pertemuannya pun relatif sama dengan yang digambarkan dalam Tabel 1 .

Tabel 5: Keunggulan Kompetitif Metode Bil-Hikmah.

Tabel 5:
Keunggulan Kompetitif Metode Bil-Hikmah

NO	JENJANG PENDIDIKAN	TIDAK BISA MEMBACA AL-QURAN	MENGIKUTI TREATMENT BACA AL-QURAN	PINTAR BACA AL-QURAN (HASIL TREATMENT)
1	Sekolah Dasar (SD)	90 %	75 %	80 %
2	S L T P	75 %	20 %	
3	S M U	60 %	40 %	
4	Mahasiswa	50 %	25 %	

Dari keseluruhan siswa dan mahasiswa yang tidak bisa membaca Al-Qur'an, sebanyak 75% siswa SD, 20% siswa SLTP, 40%

siswa SMU, dan 25% mahasiswa pada sekolah dan universitas mengikuti *treatment* belajar membaca Al-Qur'an dengan Metode

dan Manajemen Bil-Hikmah. Hasilnya sangat mengejutkan, sekitar 80% siswa dan mahasiswa menjadi *pintar* membaca Al-Qur'an. Mereka yang belum berhasil adalah para siswa dan mahasiswa yang jarang hadir dalam pertemuan-pertemuan!

Dengan munculnya Metode Bil-Hikmah, para siswa dan mahasiswa yang tidak pernah memasuki TKA dan TPA terbukti berhasil PINTAR membaca Al-Qur'an.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Metode Bil-Hikmah dengan PPBQ nya terbukti berhasil mengentaskan siswa dan mahasiswa yang tidak bisa membaca Al-Qur'an, karena sebelumnya tidak (pernah) sempat memasuki TKA dan TPA. Mengapa metode ini berhasil, karena sangat cepatnya menghantarkan siswa pintar membaca Al-Qur'an. Metode ini berhasil menggairahkan sekolah dalam memberantas buta huruf Al-Qur'an bagi para siswanya, suatu kondisi yang sebelumnya dianggap hal yang tidak mungkin terpecahkan.

2. Kecepatan Metode Bil-Hikmah dalam menghantarkan siswa pintar membaca Al-Qur'an dapat diukur dari siswa yang paling kecil, yakni anak TK dan SD. Dengan model TKA dan TPA yang ada selama ini, anak usia TKA akan pintar membaca Al-Qur'an setelah 3 bulan belajar, dan anak SD kelas 1-3 setelah 2 bulan belajar. Artinya, hanya se-paroh waktu dari metode ter-cepat saat ini. Keunggulan lainnya Metode Bil-Hikmah adalah terbukti dapat diterapkan di sekolah dan universitas, yang selama ini tidak ada satu metode pun yang berhasil menembus lembaga pendidikan ini.

3. Berdasarkan hasil eksperimen-tasi selama lebih dari 5 tahun, dan berdasarkan *action research* di sekolah, disarankan kiranya pemegang kebijaksanaan pendidikan Kepala Dinas Pendidikan dan Kepala Sekolah memprogramkan pengentasan buta huruf Al-Qur'an di sekolah-sekolah melalui Metode Bil-Hikmah dan Program Pintar Baca Al-Qur'an (PPBQ) Bil-Hikmah.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Salaby (1977), *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan-Bintang.
As'ad Humam (1989), *Buku Iqra : Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an Jilid 1-6*, Yogyakarta : Penerbit Tunggal.
Munawar Rahmat (1995), "Metode Baghdadiyah dan Shautiyah : Dua Metode Induk Membaca Al-Qur'an", Makalah Pelatihan di Kampus Unisba.
M. Wildan Yahya (2000), *Buku Bil-Hikmah : Cara Cepat Membaca dan Menulis Al-Qur'an*, Bandung : Yayasan Baitul Hikmah Indonesia (YBHI).
Tim PPBQ (2001), "Buku Panduan Metode Bil-Hikmah dan Manajemen Kutab", Bandung: Yayasan Baitul Hikmah Indonesia (YBHI).
Udin Supriadi & Munawar Rahmat (2001), "Studi Efektivitas Metode Bil-Hikmah dan Manajemen Kutab dalam Memberantas Buta Huruf Al-Qur'an Mahasiswa UPI, Laporan Penelitian, Bandung: Lembaga Penelitian UPI.
Udin Supriadi (2001), Pendidikan dan Pelatihan Cara Cepat Membaca dan Menulis Al-Qur'an Metode-Universitas "Bil-Hikmah" Bagi Guru Agama SD, SLTP se- Kotamadya Bandung. (Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat) Jurusan MKDU FPIPS UPI.